

BAB 10

Pengangguran, Inflasi dan Kebijakan Pemerintah

Pengangguran dan inflasi adalah dua masalah ekonomi utama yang dihadapi setiap masyarakat. Kedua-dua masalah ekonomi itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik dan sosial. Untuk menghindari berbagai efek buruk yang mungkin timbul, berbagai kebijakan ekonomi perlu dijalankan. Analisis dalam bab ini bertujuan untuk menerangkan tentang bentuk-bentuk masalah pengangguran dan inflasi yang dihadapi suatu perekonomian dan bentuk kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut. Disamping itu shautu hal penting lain yang akan diuraikan dalam bab ini adalah mengenai kebijakan pemerintah untuk mengendalikan penawaran uang. Dengan demikian pada hakikatnya bab ini akan membicarakan dua hal: pengangguran dan inflasi yang dihadapi suatu ekonomi dan bentuk kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut. Bab ini belum membicarakan masalah ekonomi dalam perekonomian terbuka.

Uraian dalam bab –bab terdahulu telah menunjukkan bahwa perekonomian tidak selalu mencapai kesempatan kerja penuh. *Di kebanyakan negara masalah utama yang dihadapi adalah masalah pengangguran. Analisis di bab-bab yang lalu telah menunjukkan bahwa mekanisme pasar tidak mampu untuk mengatasi masalah ini dan selanjutnya sebagian ahli-ahli ekonomi berpendapat pemerintah perlu menjalankan kebijakan-kebijakan ekonomi untuk mengatasinya.* Tiga bentuk kebijakan pemerintah dapat dijalankan: **kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan segi penawaran.**

Setelah menerangkan mengenai masalah inflasi dan pengangguran, bagian selanjutnya dari bab ini akan menerangkan ketiga bentuk kebijakan pemerintah di atas dan bagaimana masing-masing kebijakan pemerintah tersebut digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran dan inflasi.

MASALAH PENGANGGURAN

Dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu :

- I. Berdasarkan kepada sumber/penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut.
- II. Berdasarkan kepada ciri pengangguran wujud.

JENIS PENGANGGURAN BERDASARKAN PENYEBABNYA

Berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut :

- I. Pengangguran normal/friksional.
- II. Pengangguran siklikal.
- III. Pengangguran struktural.
- IV. Pengangguran teknologi.

Uraian berikut ini akan menerangkan arti dari berbagai bentuk pengangguran tersebut dan keadaan yang bagaimana akan mewujudkan pengangguran tersebut.

Pengangguran Normal atau Friksional

Telah diterangkan dalam Bab Satu, apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai kesempatan tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh kerja. Maka pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup usahanya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa di berhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot

telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

JENIS PENGANGURAN BERDASARKAN CIRINYA

Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut

- I. Pengangguran terbuka.
- II. Pengangguran tersembunyi
- III. Pengangguran bermusim.
- IV. Setengah mengangur

Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. efek dari keadaan ini didalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. jadi mereka mengangur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. pengangguran dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud disektor pertanian atau jasa. setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah : besar atau kecilnya perusahaan; jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. dibanyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerjaan dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah.

Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap laret dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa mengangur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para pesawah tidak begitu aktif diantara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa diatas para penyadap kare, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa mengangur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

Setengah Mengangur

Dinegara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. sebagai akibat nya tidak semua orang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu . di samping itu ada pula yang tida mengangur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya berlaku satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyaimasa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai *setengah mengangur* atau dalam bahasa

inggris: *underemployed*. Dan jenis penganguranya dinamakan *underemployment*.

BEBERAPA TUJUAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

Dalam bab satu secara ringkas diuraikan beberapa efek buruk dari berlakunya pengangguran dalam perekonomian. Untuk menghindari efek-efek buruk tersebut pemerintah perlu secara terus-menerus berusaha mengatasi masalah pengangguran. Uraian berikut meringkas : beberapa tujuan dari kebijakan pemerintahan dalam mengatasi masalah pengangguran.

Tujuan Bersifat Ekonomi

Tujuan untuk mengatasi pengangguran didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomi. Dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama: untuk menyediakan lowongan pekerjaan baru, untuk meningkat taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki kesamarataan pembagian pendapatan.

Menyediakan lowongan pekerjaan kebijakan pemerintah untuk mengatasi pengangguran merupakan usaha yang terus menerus. Dengan perkataan lain, ia merupakan usaha dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang usaha mengatasi pengangguran diperlukan karena jumlah penduduk yang selalu bertambah akan menyebabkan penambahan tenaga kerja yang terus-menerus. Maka, untuk menghindari masalah pengangguran yang semakin terus serius, tambahan lowongan pekerjaan yang cukup perlu disediakan dari tahun ke tahun.

Dalam jangka pendek pengangguran dapat menjadi bertambahserius, yaitu ketika berlaku kemunduruan atau petumbuhan ekonomi yang lambat. Dalam maa seperti itu kesempatan kerja bertambah degan lambat dan pengangguran meningkat. Menghadapi keadaan yang seperti ini usaha-usaha pemerintahan untuk mengatasi pengangguran perlu ditingkatkan.

Meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat kenaikan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran sangat berhbungan dengan pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat. Kenaikan kesempatan kerja menambah produksi nasional dan pendapatan nasional. Perkembangan ini selanjutannya akan menambahkan kemakmuran masyarakat. Ukuran besar dari kemakmuran masyarakat adala pendapatan per kapita yang diperoleh dengn cara membagikan pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Dengan demikian kesempatan kerja yang semakin meningkat dan pengangguran yang semakin berkurang bukan saja menambah pendapatan nasional tetapi juga meningkat kan pendapatan perkapita. Melalui perubahan ini kemakmuran masyarakat akan bertambah.

MemperbaikiPembagian Pendapatan pengangguran yang semakin tinggi meniimbulkan efek yang buruk kepada kesamarataan pembagian pendapatan. Pekerja yang mengangur tidak memperoleh pendapat. Maka semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan. Seterusnya pengangguran yang terlalu besar cenderung untuk mengekalkan atau upah golongan berpendapatan rendah. Sebaliknya, pada kesempatan yang tinggi tuntutan kenaikan upah akan semakin mudah diperoleh. Dari kecenderungan ini dapat disimpulkan bahwa usaha menaikkan kesempatan kerja dapat juga digunakan sebagai alat untuk memperbaiki pembagian pendapatan dalam masyarakat.

Tujuan Bersifat Sosial dan Politik

Kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran juga berusaha untuk mencapai beberapa tujuan yang bersifat sosial dan politik. Tujuan untuk mengatasi masalah sosial dan

politik tidak kalah pentingnya dengan tujuan yang bersifat ekonomi. Tanpa kestabilan sosial dan politik, usaha-usaha untuk mengatasi masalah ekonomi tidak dapat dicapai dengan mudah. Berikut ini diterangkan masalah sosial dan politik utama yang ingin diatasi melalui kebijakan pemerintah mengurangi pengangguran.

Meningkatkan Kemakmuran Keluarga dan Kestabilan Keluarga

Ditinjau dari segi mikro, tujuan ini merupakan hal yang sangat penting. Apabila kebanyakan anggota dalam suatu rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan, berbagai masalah akan timbul. Pertama, keluarga tersebut mempunyai kemampuan yang terbatas untuk melakukan perbelanjaan. Maka secara langsung pengangguran mengurangi taraf kemakmuran keluarga. Seterusnya, pengangguran mengurangi kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. “*Drop-out*” di sekolah-sekolah sangat berhubungan erat dengan masalah kemiskinan. Efek psikologi ke atas rumah tangga seperti merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri dan perselisihan dalam keluarga, merupakan masalah lain yang ditimbulkan oleh pengangguran.

Menghindari Masalah Kejahatan

Di satu pihak pengangguran menyebabkan para pekerja kehilangan pendapatan. Akan tetapi di lain pihak, ketiadaan pekerjaan tidak akan mengurangi kebutuhan untuk berbelanja. Sewa rumah harus dibayar, keluarga perlumelakukan pengeluaran untuk makan dan biayah anak-anak mesti terus dibayar. Seringkali yaitu apabila tiada tabungan dan sumber pendapatan lain, pengangguran menggalakkan kegiatan kejahatan. Terdapat perkaitan yang erat di antara masalah kejahatan dan masalah pengangguran, yauti semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi kasus kejahatan. Dengan demikian usaha mengatasi pengangguran secara tak langsung menyebabkan pengangguran dalam kejahatan.

Mewujudkan Kesetabilan Politik

Kesetabilan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang diperlukan untuk menaikkan taraf kemakmuran masyarakat memerlukan kesetabilan politik. Tanpa kesetabilan politik tidak mungkin sesuatu negara dapat mencapai pertumbuhan yang cepat dan terus-menerus. Pengangguran merupakan salah satu sumber/penyebab dari ketidak stabilan politik. Pengguran menyebabkan masyarakat tidak merasa puas dengan pihak pemerintah. Mereka merasa pemerintah tidak melakukan tindakan yang cukup untuk masyarakat. Dalam perekonomian yang tingkat pengangguranya tinggi masyarakat seringkali melakukan demonstrasidan menimbulkan halangan untuk melakukan investasi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Sebagai akibatnya perkembangan ekonomi yang lambat semakin berkepanjangan dan keadaan pengangguran semakin memburuk. Langkah pemerintah untuk menghindari masalah ini perlu dilakukan.

MASALAH INFLASI(KENAIKAN HARGA)

Masalah lainnya yang terus menerus mendapat perhatian pemerintah adalah masalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan

pemerintah karena ia adalah sukar untuk di capai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidak stabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini terutama menerangkan tentang bentuk kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah inflasi yang bertambah cepat tingkatnya. Sebelum hal tersebut diterangkan terlebih dahulu akan diperhatikan penyebab dari berlakunya tingkat inflasi yang tinggi.

JENIS-JENIS INFLASI

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut:

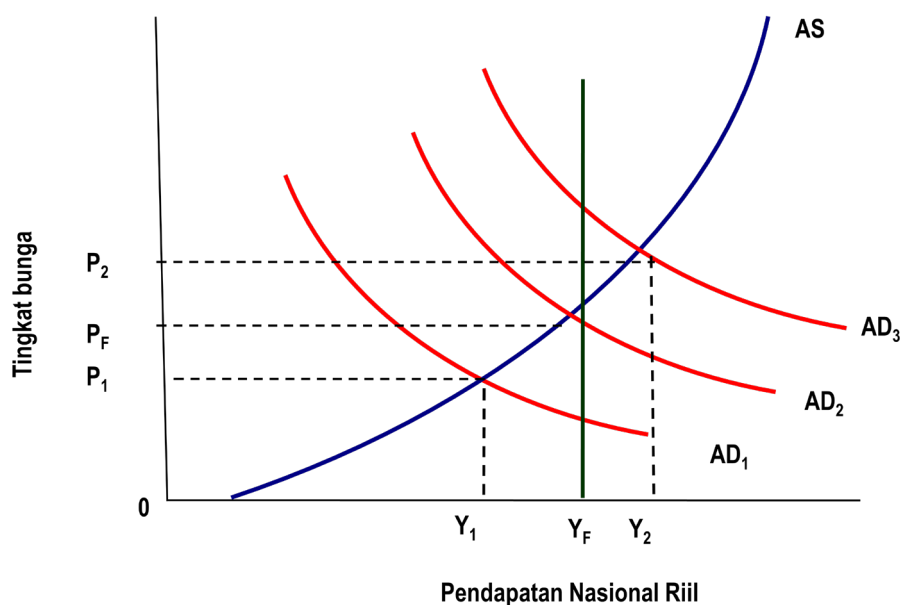
- I. Inflasi tarikan permintaan.
- II. Inflasi desakan biaya.
- III. Inflasi diimpor

Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Gambar 10.1 dapat digunakan untuk menerangkan wujudnya inflasi tarikan permintaan. Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi, sedangkan AD_1 , AD_2 dan AD_3 adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD_1 . Maka pendapatan nasional adalah Y_1 dan tingkat harga adalah P_1 . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat,

Gambar 10.1

Inflasi Tarikan Permintaan



yaitu menjadi AD₂. akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, yaitu Y_f dan tingkat harga naik dari p₁ ke p_f. ini berarti inflasi telah wujud. apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD₃. untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari Y_f menjadi Y. kenaikan produksinasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat, yaitu dari p₁ ke p₂.

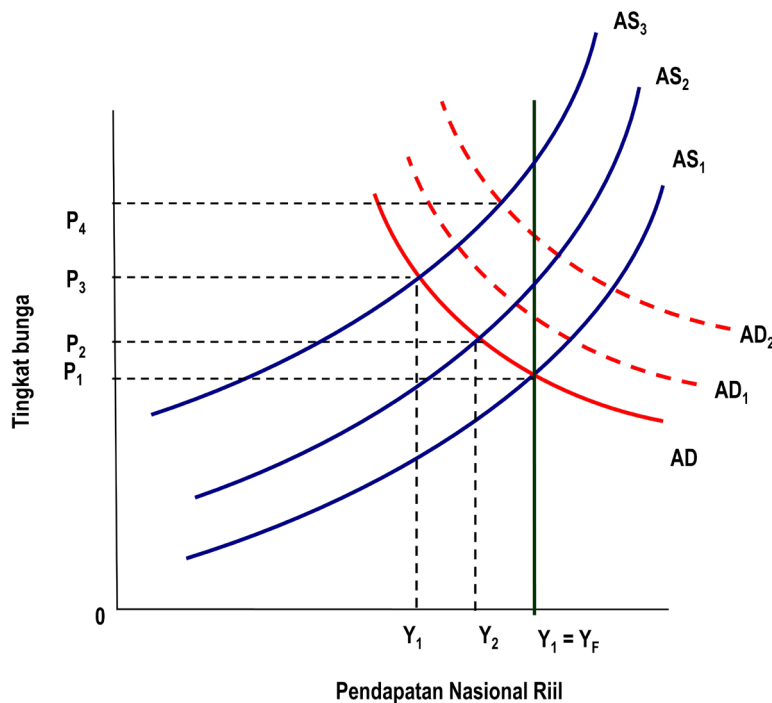
disamping dalam masa perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan penerimaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang di pungutnya. untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

Inflasi Desakan Biaya

juga inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, merka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai barang.

Gambar 10.2

Inflasi Desakan Biaya



inflasi desakan biaya dapat di terangkan dengan menggunakan gambar 10.2. kurva AS₁, AS₂ dan AS₃ adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat. andaikan pada mulanya kurva penawaran agregat adalah AS₁. dengan demikian pada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional Y₁, yaitu

pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah pada p_1 . pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan-perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena :

- i. perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah gaji
- ii. usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah gaji yang lebih tinggi.

Kenaikan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari AS_1 menjadi AS_2 . sebagai akibatnya tingkat harga naik dari p_1 menjadi p_2 . harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. pada akhirnya ini akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . perpindahan ini menaikkan harga dari p_2 ke p_3 . dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendapatan nasional riil terus mengalami penurunan, yaitu dari Y_f (atau Y_1) menjadi Y_2 dan Y_3 . berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun di bawah tingkat kesempatan kerja penuh.

Dalam analisis di atas diandaikan kenaikan upah tidak menyebabkan kenaikan dalam permintaan agregat. dalam prakteknya, kenaikan upah mungkin juga diikuti oleh kenaikan dalam permintaan agregat riil. Apabila keadaan ini berlaku, kenaikan harga bunga akan semakin cepat dan kesempatan kerja tidak mengalami penurunan. Andaikan setelah AS_1 menjadi AS_2 permintaan agregat AD berubah menjadi AD_1 . akibat dari perubahan ini kesempatan kerja penuh tetap tercapai, tetapi tingkat harga lebih tinggi dari P . Apabila proses kenaikan upah baru berlaku, penawaran agregat akan bergerak dari AS_2 menjadi AS_3 . Sekiranya ini diikuti pula oleh kenaikan permintaan agregat menjadi AD_2 maka tingkat kesempatan kerja penuh masih tetap tercapai, tetapi harga-harga akan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari P_3 yaitu menjadi P_4 .

Inflasi Diimpor

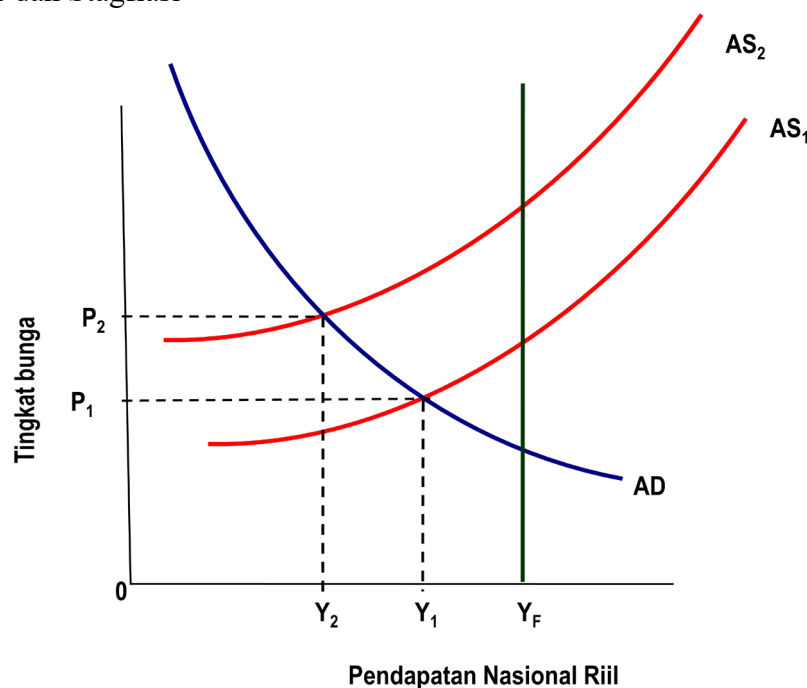
Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Satu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi pada tahun 1970an (yaitu dari $US\$3.00$ pada tahun 1973 menjadi $US\$12.00$ pada tahun 1974 dan menjadi $US\$30.00$ pada tahun 1979) menyebabkan masalah stagflasi, yaitu *inflasi ketika pengangguran adalah tinggi, diberbagai negara*.

Contoh lain dari peristiwa stagflasi adalah keadaan dalam ekonomi Indonesia sesudah krisis ekonomi di Asia pada tahun 1997. Pada tahun berikutnya pendapatan nasional Indonesia menurun sebesar 13 persen, pengangguran mengalami kenaikan yang sangat nyata dan tingkat uang rupiah yang sangat besar dan ketidakstabilan politik yang ditimbulkan oleh penurunan nilai mata uang yang drastis tersebut.

Wujudnya stagflasi sebagai akibat inflasi diimpor dan penurunan nilai mata uang seperti yang diterangkan diatas dapat digambarkan secara grafik, yaitu seperti ditunjukkan dalam gambar 10.3. permintaan agregat dalam ekonomi adalah AD sedangkan pada mulanya penawaran agregat adalah AS₁. Dengan demikian pada mulanya pendapatan nasional adalah Y₁. Gambar 10.3 menunjukkan pendapatan ini dicapai dibawah pendapatan pada kesempatan kerja penuh (Y_F) maka jumlah pengangguran adalah tinggi. Kenaikan harga barang impor yang penting artinya diberbagai industri menyebabkan biaya produksi naik, dan ini seterusnya akan mengakibatkan perpindahan kurva penawaran agregat dari AS₁ menjadi AS₂. Pendapatan menurun dari Y₁ kepada Y₂ sedangkan tingkat harga naik dari P₁ menjadi P₂. Ini berarti secara serentak perekonomian menghadapi masalah inflasi dan pengangguran yang lebih buruk. Ahli-ahli ekonomi menambahkan masalah seperti ini dengan istilah **stagflasi**, yaitu istilah yang bersumber dari kata “*stagnation*” dan “*inflation*”. Dengan demikian stagflasi menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan haarga-harga semakin bertambah cepat.

Gambar10.3

Inflasi Diimpor dan Stagflasi



INFLASI MERAYAP DAN HIPERINFLASI

Berdasarkan kepada tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan tiga golongan inflasi merayap, inflasi sederhana dari hiperinflasi.

Definisi Inflasi Merayap dan Hiperinflasi

Inflasi merayap adalah proses kenaikan harga-harga yang lambat jalannya. Yang digolongkan kepada inflasi ini adalah kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen setahun. Malaysia dan singapura adalah dua dari negara yang tingkat inflasinya dapat digolongkan sebagai inflasi merayap.

Hiperinflasi adalah dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Di Indonesia, sebagai contoh, pada tahun 1965 tingkat inflasi adalah 500 persen dan pada tahun 1966 ia telah mencapai 650 persen. Ini berarti tingkat harga-harga naik 5 kali lipat pada tahun 1965 dan 6,5 kali lipat dalam tahun 1966.

Di negara berkembang adakalanya tingkat inflasi tidak mudah dikendalikan. Negara-negara tersebut tidak menghadapi masalah hiperinflasi, akan tetapi juga tidak mampu menurunkan inflasi pada tingkat yang sangat rendah. Secara rata-rata di sebagian negara tingkat inflasi mencapai di antara 5 hingga 10 persen. Inflasi dengan tingkat yang seperti itu digolongkan sebagai inflasi sederhana atau *moderate inflation*.

Inflasi Merayap dan Pertumbuhan Ekonomi

Segolongan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi merayap adalah diperlukan untuk menggalakkan perkembangan ekonomi. Menurut mereka harga barang pada umumnya naik dengan tingkat lebih tinggi dari kenaikan upah. Maka dalam inflasi merayap upah tidak akan berubah atau naik dengan tingkat yang lebih rendah dari inflasi. Sebagai akibatnya kenaikan harga-harga yang berlaku terutama mengakibatkan penambahan dalam keuntungan perusahaan-perusahaan. Untung yang lebih besar akan menggalakkan penambahan investasi.

Segolongan ahli ekonomi lain tidak sependapat dengan pandangan di atas. Kebijakan untuk membiarkan berlakunya inflasi merayap untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi hanya sesuai apabila dalam jangka panjang inflasi merayap terus dapat dikendalikan. Golongan ahli ekonomi yang menentang kebijakan menggalakkan inflasi merayap berpendapat bahwa inflasi merayap yang tidak terkendali pada akhirnya akan menjadi hiperinflasi. Didalam inflasi seperti ini para pengusaha tidak tergalak lagi untuk berusaha dalam kegiatan yang produktif karena ia akan memberikan keuntungan yang memuaskan. Yang akan berkembang adalah kegiatan yang bersifat spekulasi seperti menyimpan barang dan membeli harta tetap-seperti tanah, rumah, dan bangunan perkantoran.

Sumber Wujudnya Hiperinflasi

Hiperinflasi seringkali berlaku dalam perekonomian yang sedang menghadapi perang atau kekacauan politik di dalam negeri. Dalam masa-masa seperti ini pemerintah terpaksa menambah pengeluaran yang lebih jauh melebihi dari pajak yang dipungutnya. Salah satu caranya ialah dengan meminjam dari bank sentral atau mewajibkan bank sentral mencetak lebih banyak uang. Perbelanjaan pemerintah yang berlebihan tersebut akan mempercepat penambahan pengeluaran agregat. Pada umumnya sektor perusahaan tidak akan mampu menghadapi kenaikan pengeluaran yang sangat berlebihan, dan sebagai akibatnya harga-harga akan naik dengan cepat.

Pemerintah selalu akan berusaha mengendalikan inflasi yang berlaku. Berbagai cara akan dijalankan pemerintah untuk mengurangi kepesatan jalannya inflasi. Antara lain langkah-langkah yang sering digunakan untuk menghadapi hiperinflasi ialah dengan mengendalikan harga (menetapkan harga maksimum), mencatu barang-barang kebutuhan pokok, membuat peraturan-peraturan yang melarang menyimpan barang, dan memberi subsidi kepada produsen-produsen. Inflasi yang dicoba dihindari dengan menjalankan langkah-langkah di atas dinamakan *inflasi tertekan*. Apabila usaha-usaha membatasi inflasi dengan cara seperti di atas tidak dilakukan maka inflasi tersebut dinamakan *inflasi terbuka*.

Di dalam hiperinflasi yang buruk, pembatasan-pembatasan di atas tidak akan menimbulkan efek seperti yang diharapkan.

Apabila inflasi yang tinggi tingkatnya ini berjalan secara terus menerus, kegiatan ekonomi akan semakin menurun dan ini menyebabkan pendapatan nasional mengalami kemunduran dan pengangguran semakin meningkat. Ini berarti hiperinflasi cenderung untuk mewujudkan stagflasi.

EFEK BURUK INFLASI

Kenaikkan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk ke atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat.

Inflasi dan Perkembangan Ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan wujud.

Kemudian harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing. Kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

Inflasi dan Kemakmuran Masyarakat

Di samping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat:

1. **Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.** Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil kepada individu-individu yang berpendapatan tetap.
2. **Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.** Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riil nya akan menurun apabila inflasi berlaku.
3. **Memperburuk pembagian kekayaan.** Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harga-harga tetap-tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya juga sebagai penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi

menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan menjadi semakin tidak merata.

MASALAH PENGANGGURAN DAN KEBIJAKAN FISKAL

Dalam menerangkan mengenai peranan kebijakan fiskal dalam menghadapi masalah pengangguran, analisis yang akan dibuat dibedakan ke dalam dua pendekatan: dengan menggunakan grafik $Y=AE$, dan grafik $AE-ES$. Seperti dalam bab lima, dalam menjalankan kebijakan fiskal dapat dilakukan tiga bentuk tindakan : (a) mengubah pengeluaran pemerintah, (b) mengubah pajak saja, dan (c) secara serentak mengubah pengeluaran pemerintah dan pajak. Dalam analisis di bagian ini yang akan diterangkan adalah kebijakan fiskal yang dinyatakan dalam (a) dan (b). Selanjutnya dalam analisis yang dibuat akan dimisalkan perubahan pengeluaran pemerintah yang dilakukan adalah sama dengan perubahan pajak.

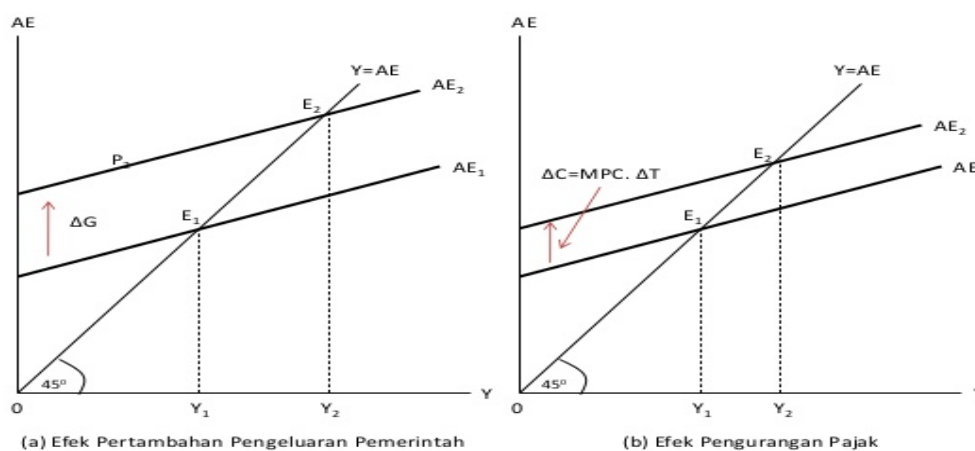
EFEK KEBIJAKAN FISKAL: PENDEKATAN $Y=AE$

Perhatikan gambar 10.4. Grafik (a) menunjukkan efek kebijakan fiskal apabila penggunaan berlaku dalam perekonomian dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar ΔG dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Sedangkan gambar (b) menunjukkan efek kebijakan fiskal apabila perubahan itu dilakukan melalui penurunan pajak dimana $\Delta T = \Delta G$.

Perubahan Keseimbangan yang Berlaku

Dalam grafik (a) dimisalkan keseimbangan asal dicapai dititik E_1 . Keseimbangan ini menunjukkan pendapatan nasional adalah Y_1 dalam kesimbangan ini pengangguran berlaku. Untuk mengatasinya pemerintah menambah pengeluarannya sebanyak ΔG dan penambahan pengeluaran ini memindahkan pengeluaran agregat dari AE_1 ke AE_2 . Perubahan tersebut berarti keseimbangan bergeser ke E_2 dan pendapatan nasional meningkat dari Y_1 ke Y_2 . Perubahan ini akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Gb. 10.4 Pengangguran dan Efek Kebijakan Fiskal



Dalam grafik (b), yang menunjukkan efek pengurangan pajak keatas keseimbangan pendapatan nasional!, juga dimisalkan keseimbangan yang asal adalah E_1 . Pengurangan pajak sebesar ΔT (yang sama nilainya dengan ΔC) akan menambah pendapatan dispoebel rumah tangga sebesar: $\Delta Y_d = \Delta T$. Pertambahan pendapatan dispoebel ini akan menaikkan pengeluaran rumah tangga, akan tetapi kenaikan pengeluaran itu adalah kurang dari ΔG , yaitu hanya sebesar: $\Delta C = MPC \cdot \Delta G$, kenaikan pengeluaran rumah tangga tersebut akan memindahkan pengeluaran agregat menjadi AE_2 dan keseimbangan menjadi E_2 . Maka pendapatan nasional baru akan dicapai di Y_1 . Pendapatan nasional bertambah dan oleh sebab itu kesempatan kerja meningkat dan pengangguran berkurang.

Perbandingan Mengenai Sebab yang Berlaku

Apabila diperhatikan efek dari pertambahan pengeluaran pemerintah (ditunjukkan dalam grafik a) dan pengurangan pajak (ditunjukkan dalam grafik b) dapat disimpulkan bahwa $Y_0 Y_1$ dalam grafik (b) adalah kurang dari $Y_1 Y_2$ dalam grafik (a). Hal ini berlaku dalam keadaan dimana diasumsikan $\Delta G = \Delta T$. Yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah karena pengurangan pajak akan menambah pengeluaran agregat (yang berlaku sebagai akibat pertambahan konsumsi rumah tangga) pada jumlah yang lebih kecil dari ΔG . Dari perbedaan efeknya ini dapat disimpulkan bahwa **multiplier pajak adalah lebih kecil dari multiplier pengeluaran pemerintah.**

Kebaikan lain penambahan pengeluaran pemerintah apabila dibandingkan dengan pengurangan pajak sebagai alat kebijakan fiskal adalah: *efek pertambahan pengeluaran pemerintah dalam menggalkkan kegiatan ekonomi adalah lebi cepat dari efek pengurangan pajak.* Pengambilan keputusan untuk menambah pengeluaran pemerintah, pelaksanaan pengeluaran itu dan kenaikan kegiatan ekonomi yang diakibatkannya pelaku dalam masah yang relatif cepat. Ini disebabkan karena pengeluaran pemerintah merupakan komponen pengeluaran agregat.

Pengurangan pajak akan melalui perjalanan panjang sebelum menimbulkan perubahan dalam pengeluaran agregat. Terlebih dahulu, peraturan harus dibuat mengenai pajak yang dikurangkan. Kedua, terdapat perbedaan waktu diantara pembuatan peraturan pengurangan pajak dan pelaksanaan kebijaaan tersebut. Hanya setelah pelaksanaan perubahan pajak itu terlaksana pendapatan dispoebel dan konsumsi rumah tangga meningkat, dan mendorong kepada perkembangan kegiatan ekonomi.

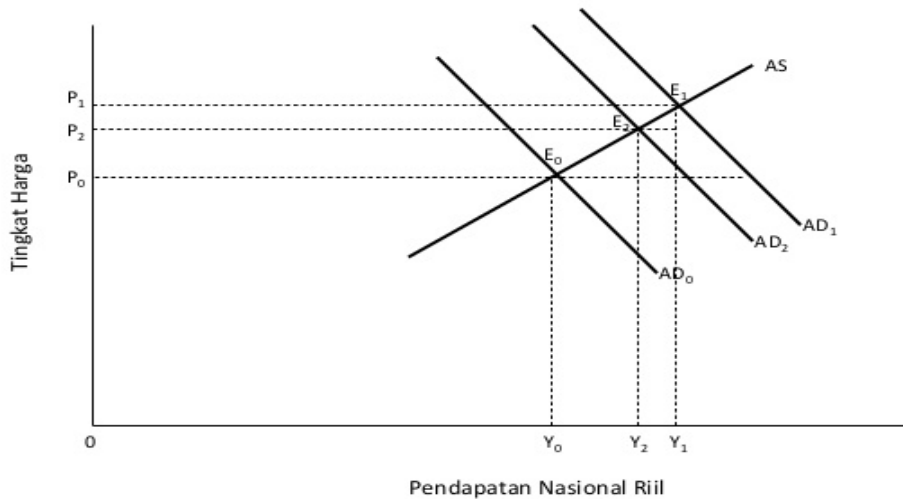
Walau bagaimanapun, disamping memahami kebaikannya, perlu pula disadari kelemahan kebijakan peningkatan pengeluaran pemerintah. Pertambahan pengeluaran seringkali menimbulkan defisit dalam budget pemerintah dan meningkatkan hutang negara. Kenaikan hutag negara yang terus-menerus dapat menimbulkan efek buruk kepada pertumbuhan ekonomi dimasa depan.

EFEK KEBIJAKAN FISKAL: PENDEKATAN ANALISIS AD-AS

Cara lain untuk menunjukkan efek kebijakan fiskal kepada keseimbangan pendapatan nasional dengan kegiatan ekonomi adalah dengan menggunakan analisis AD-AS. Perhatikan gambar 10.5. keseimbangan yang asal adalah di E_0 —yaitu pada perpotongan diantara kurva AD_0 dan AS. Dalam gambar 10.5 kurva AS adalah landai oleh karna dimisalkan dalam perekonomian

masih terdapat banyak pengangguran. Pada keseimbangan ini tingkat harga adalah P_0 dan pendapatan

Gb. 10.5 Efek Kebijakan Fiskal dalam Analisis AD-AS



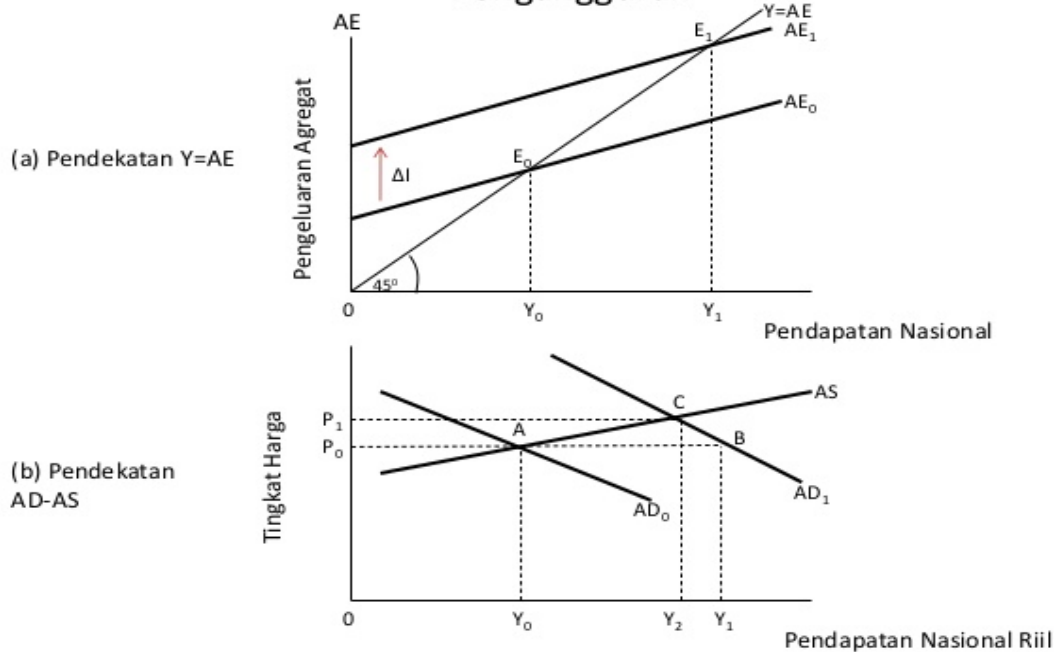
nasional adalah Y_0 . apabila pengeluaran pemerintah bertambah sebanyak ΔG maka kurva AD_0 akan bergeser ke AD_1 . Besarnya penggeseran tersebut ditentukan oleh nilai $y_1 y_2$ dalam gambar (a) dari gambar 10.4 yaitu pada harga tetap (yaitu pada P_0 , kenaikan pengeluaran pemerintah menambah pendapatan nasional sebanyak $Y_1 Y_2$ dan perubahan itu adalah sama dengan perubahan titik keseimbangan dari titik E_0 menjadi titik E_1 . Kurva AD_1 memotong kurva AS di titik E_1 dan berarti kebijakan fiskal dengan menambah pengeluaran pemerintah sebesar ΔG akan menyebabkan keseimbangan pendapatan nasional bergeser ke E_1 .

Gambar 10.5 juga menunjukkan efek pengangguran pajak. telah ditunjukkan dalam grafik (b) dari gambar 10.4 bahwa pajak yang berkurang tersebut akan menambah pendapatan nasional yang lebih kecil dari gambar (a). Keseimbangan AD-AS yang baru ini menunjukkan pengurangan pajak menyebabkan pendapatan nasional riil bertambah dari Y_0 menjadi Y_2 dan tingkat harga meningkat dari P_0 menjadi P_2 . Gambaran mengenai efek kebijakan fiskal dengan menggunakan analisis AD-AS juga menunjukkan bahwa pertambahan pengeluaran adalah lebih efektif dari pengurangan pajak dalam melaksanakan perkembangan ekonomi dan mengatasi pengangguran.

KEBIJAKAN MONETER DAN MASALAH PENGANGGURAN

Dalam menerangkan efek kebijakan moneter dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi, juga dapat digunakan dua pendekatan: dengan menggunakan grafik $Y=AE$ dan dengan menggunakan analisis AD-AS. Kedua pendekatan itu digambarkan dalam grafik Gambar 10.6

Gb. 10.6 Efek Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Pengangguran



Efek Kebijakan Moneter dalam Analisis Y=AE

Dalam analisis dengan menggunakan grafik Y=AE, efek kebijakan moneter ditunjukkan dalam Gambar 10.6 (a). Pengeluaran agregat yang mula-mula berlaku dalam ekonomi ditunjukkan oleh AE_0 dan dengan demikian pendapatan nasional adalah Y_0 .

Untuk mengatasi pengangguran dan menggalakkan kegiatan ekonomi bank sentral menambah penawaran uang. Langkah ini menurunkan suku bunga dan menggalakkan para pengusaha menambah investasi, yaitu sebesar ΔI . Pertambahan investasi tersebut memindahkan pengeluaran agregat dari AE_0 menjadi AE_1 dan memindahkan keseimbangan dari E_0 ke E_1 . Dengan demikian pendapatan nasional meningkat menjadi Y_1 . Peningkatan ini menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Perubahan kegiatan ini berlaku pada harga yang tidak mengalami perubahan yaitu diansumsikan tingkat harga yang berlaku adalah P_1 .

Efek Kebijakan Moneter dalam Analisis AD-AS

Perhatikan grafik (b) dari Gambar 10.6 yang menggambarkan efek kebijakan moneter ke atas keseimbangan AD-AS, pendapatan nasional riil dan tingkat harga. Penawaran agregat dalam perekonomian itu digambarkan oleh kurva AS, yang landau bentuknya karena dimisalkan terdapat banyak pengangguran dalam perekonomian. Permintaan agregat yang asal adalah AD_1 dan titik A menggambarkan keseimbangan yang mula-mula dicapai dan keseimbangan ini adalah sama dengan E_1 pada grafik (a) yang menggambarkan pendapatan nasional riil adalah Y_1 dan tingkat harga P_1 . Seperti telah dinyatakan, pada keseimbangan ini terdapat banyak pengangguran dalam perekonomian. Dengan menjalankan kebijakan moneter diharapkan suku bunga akan menjadi semakin rendah dan investasi meningkat.

Telah ditunjukkan dan diterangkan dengan menggunakan grafik (a) bahwa kebijakan moneter akan memindahkan pengeluaran agregat dari AE_0 ke AE_1 dan meningkatkan pendapatan nasional dari Y_0 ke Y_1 . Dalam grafik (b) perpindahan tersebut di gambarkan oleh perubahan AD_0 menjadi AD_1 dan jarak AB sama dengan Y_0Y_1 . Permintaan agregat AD_1 memotong penawaran agregat AS di titik C . Dengan demikian, sebagai akibat dari kebijakan moneter keseimbangan $AD-AS$ berubah dari titik A ke titik C . Perubahan ini menggambarkan perubahan berikut efek dari dijalankannya kebijakan moneter pendapatan nasional riil meningkat dari Y_1 menjadi Y_2 dan tingkat harga meningkat dari P_0 menjadi P_1 .

Grafik (b) jelas menggambarkan bahwa menurut analisis $Y=AE$ (Penawaran agregat – Pengeluaran agregat dari analisis Keynesian) perubahan pengeluaran (yaitu dimisalkan investasi bertambah) dalam perekonomian menyebabkan pertumbuhan yang lebih besar kepada pendapatan nasional apabila dibandingkan dengan analisis $AD-AS$. Hal ini disebabkan karena perbedaan premis dalam kedua analisis tersebut. Dalam analisis $Y=AE$ dimisalkan harga tidak berubah (Tetap pada P_1). Akan tetapi dalam analisis $AD-AS$ harga dapat mengalami perubahan. Uraian di atas menunjukkan harga mengalami kenaikan, yaitu dari P_0 menjadi P_1 . Perubahan ini menyebabkan: Konsumsi riil rumah tangga berkurang, ekspor berkurang dan impor bertambah. Oleh karena itu analisis $AD-AS$ pendapatan nasional riil hanya meningkat ke Y_2 bukan ke Y_1 .

MASALAH INFLAS DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

Dalam menerangkan masalah inflasi, perlulah dibedakan dua bentuk inflasi, yaitu inflasi merayap dan masalah inflasi yang lebih serius apabila tingkatnya melebihi 5 persen. Dalam melihat dan menerangkan mengenai kebijakan pemerintah untuk mengatasi inflasi, yang dimaksudkan dengan langkah tersebut adalah kebijakan pemerintah untuk mengatasi inflasi lebih serius dari inflasi merayap.

Mewujudkan inflasi nol persen atau “Zeroinflation” secara terus menerus dalam perekonomian yang berkembang adalah sukar untuk dicapai. Oleh sebab itu dalam jangka panjang yang perlu diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah misalnya hanya mencapai dua hingga empat persen setahun. Mengusahakan untuk mencapai tujuan ini merupakan salah satu tugas utama dari bank sentral. Langkah-langkah pemerintah yang dapat di golongkan sebagai kebijakan “Diskresioner” barula dilaksanakan apabila inflasi yang berlaku adalah lebih serius dari inflasi merayap. Andaikan, sebagai akibat dari suatu perubahan ekonomi tertentu, tingkat inflasi meningkat dari 5 persen menjadi 10 persen atau lebih. Untuk menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi tersebut ke tingkat yang asal (5 persen) atau kurang. Dalam bagian ini akan diterangkan bagaimana kebijakan fiskal dan kebijakan moneter digunakan untuk mengatasi masalah inflasi yang telah mencapai tingkat yang tinggi tersebut. Analisis yang dilakukan akan menggunakan pendekatan $Y=AE$ dan pendekatan analisis $AD-AS$.

KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENGATASI INFLASI

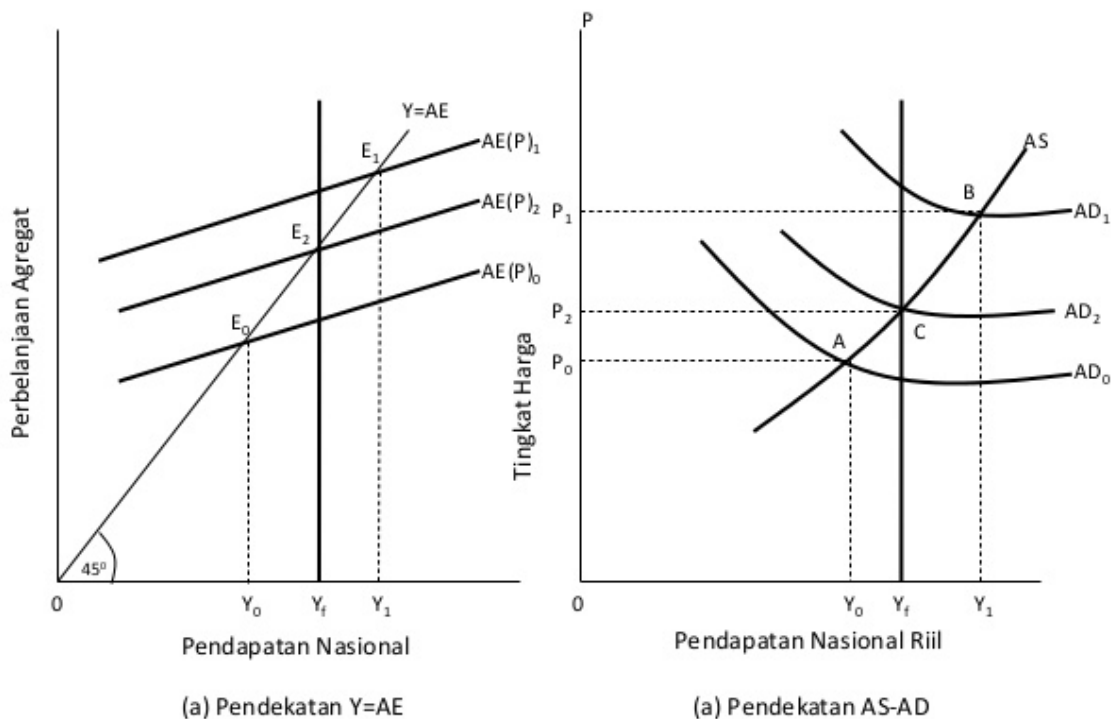
Perhatikan Gambar 10.7. Dengan menggunakan grafik tersebut akan diterapkan bagaimana kebijakan fiskal akan digunakan untuk mengatasi masalah inflasi. Kebijakan fiskal yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah. Langkah ini menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.

Efek Kebijakan Fiskal Menurut Pendekatan $Y=AE$

Dalam menerangkan efek kebijakan fiskal dalam mengatasi inflasi, uraian akan dibedakan kepada dua keadaan: keadaan dimana dimisalkan inflasi berlaku tanpa dikontrol pemerintah dan inflasi yang diatasi melalui kebijakan fiskal. Grafik (a) dalam Gambar 10.7 memberikan gambaran mengenai dua keadaan tersebut dengan menggunakan grafik $Y=AE$.

Pengeluaran agregat yang awal adalah $AE(P_0)$ dan pengeluaran ini mewujudkan keseimbangan di titik E_0 , pendapatan nasional adalah Y_0 dan tingkat kesempatan kerja penuh hampir dicapai. Seterusnya misalkan kenaikan ekspor menambah pengeluaran agregat akan mencapai $AE(P_1)$ yaitu harga-harga juga mengalami kenaikan dan mencapai P_1 . Dengan demikian kenaikan pengeluaran agregat tersebut telah menimbulkan efek berikut: pendapatan nasional meningkat dari Y_0 menjadi Y_1 dan tingkat harga meningkat dari P_0 menjadi P_1 . Oleh karena itu Y lebih besar dari Y_F tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

Gb. 10.7 Inflasi dan Kebijakan Fiskal



Seterusnya perhatikanlah efek kebijakan fiskal dalam usaha mengatasi inflasi. Dalam kasus ini, sejak permulaan lagi pemerintah menyadari bahwa pertambahan pengeluaran agregat yang besar – yaitu dari $AE(P_0)$ menjadi $AE(P_1)$ akan menyebabkan tingkat inflasi bertambah cepat. Pemerintah mencoba mengatasi arah aliran (kecenderungan) ini dengan cara mengurangi perambahan pengeluaran agregat yang berlaku, yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran pemerintah. Langkah ini menyebabkan pengeluaran agregat hanya meningkat ke $AE(P_2)$ yang lebih rendah dari P_1 , keseimbangan pendapatan nasional yang baru dicapai di E_2 – yang menggambarkan ekonomi mencapai kesempatan kerja penuh dan pendapatan nasional adalah Y_F . Gambar ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal (i) dapat mewujudkan tinggkat kesempatan kerja penuh, dan (ii) kenaikan harga yang berlaku tidak terlalu tinggi – yaitu hanya mencapai P_2 dan bukan P_1 .

Efek kebijakan Fiskal dalam Analisis AD-AS

Untuk menerangkan (i) bagaimana pertambahan pengeluaran akar. Mempengaruhi kegiatan ekonomi, pendapatan nasional dan tingkat harga, dan (ii) bagaimana efek kebijakan fiskal dalam mengendalikan inflasi, dapat pula digunakan analisis AD-AS. Dengan menggunakan analisis ini dapat ditunjukkan dengan lebih jelas bagaimana perubahan pengeluaran dan kebijakan belanja akan mempengaruhi kegiatan ekonomi dan tingkat bunga. Analisis ini dapat diterangkan dengan lebih baik dengan menggunakan grafik (b) dan Gambar 10.7.

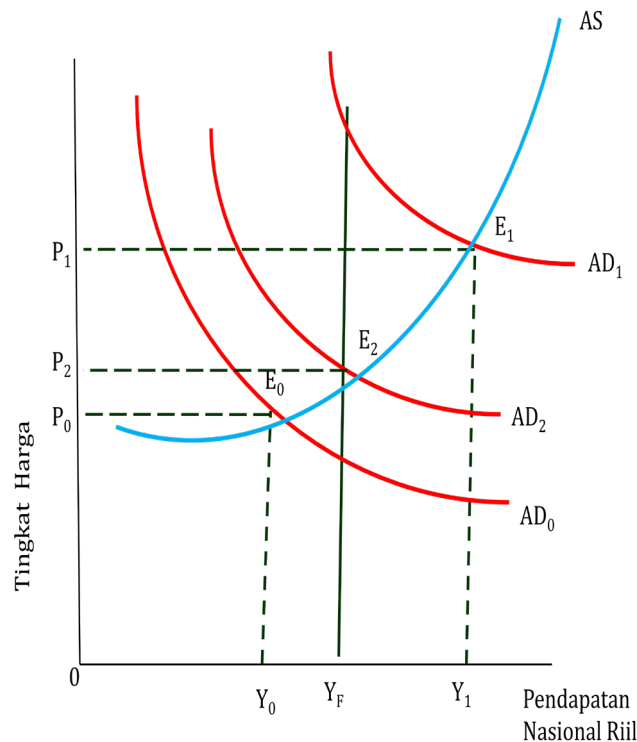
Keseimbangan yang asal dalam perekonomian tersebut dicapai di titik A. Keseimbangan ini memberikan gambaran mengenai keadaan yang sama yang ditunjukkan oleh titik E_0 dalam gambar (a) – yaitu pendapatan nasional riil adalah Y_0 dan tingkat harga P_0 . Telah diterangkan bahwa tanpa pengawasan dan kebijakan pemerintah, pengeluaran agregat meningkat dan $AE(P_0)$ menjadi $AE(P_1)$. Dalam gambar (b), perubahan tersebut ditunjukkan oleh peralihan kurva permintaan agregat dari AD_0 menjadi AD_1 dan keseimbangan baru dicapai di titik B. Pada keseimbangan pendapatan nasional yang baru ini harga meningkat dari P_0 menjadi P_1 dan pendapatan nasional riil adalah Y_1 . Dengan demikian, walaupun terjadi peningkatan dalam pendapatan nasional riil, tingkat inflasi juga sangat tinggi. Maka sejak awal pemerintah berusaha menghindari kenaikan harga yang tinggi ini dengan menjangkakan kebijakan fiskal, yaitu dengan mengurangi pengeluaran pemerintah. Efek dari kebijakan fiskal ini, permintaan agregat hanya meningkat menjadi AD_2 saja dan keseimbangan $AD-AS$ dicapai di titik C. Keseimbangan itu menunjukkan tingkat kesempatan kerja penuh dicapai – dan pendapatan nasional riil adalah Y_F . Tingkat harga yang baru adalah P_2 – yang lebih rendah dari P_1 dan berarti kebijakan fiskal dapat mengendalikan inflasi.

KEBIJAKAN MONETER UNTUK MENGATASI INFLASI

Dengan menggunakan grafik seperti yang terdapat pada Gambar 10.7, efek kebijakan moneter dalam menghindari inflasi dapat ditunjukkan. Kedua gambar, yaitu yang terdapat dalam bagian (a) dan bagian (b) dari Gambar 10.7 dapat digunakan. Dalam uraian berikut yang akan digunakan adalah gambar seperti yang terdapat dalam bagian (b) dan ditunjukkan dalam Gambar 10.8.

Keseimbangan asal dicapai di titik E_0 – yaitu pada perpotongan penawaran agregat AS dan permintaan agregat AD_0 . dengan demikian tingkat harga adalah P_0 dan pendapatan nasional riil adalah Y_0 . Perkembangan ekonomi yang pesat memindahkan permintaan agregat dari AD_0 menjadi AD_1 dan akan menimbulkan keseimbangan di E_1 . Dengan demikian, apabila pemerintah tidak melakukan pengawasan terhadap pertumbuhan pengeluaran agregat, pendapatan nasional meningkat dari Y_0 ke Y_1 tetapi peningkatan ini diikuti oleh kenaikan harga yang tinggi, yaitu dari P_0 ke P_1 . Misalkan pemerintah ingin tetap menginginkan perkembangan ekonomi hingga ke tingkat

Gambar 10.8
Efek Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi



kesempatan kerja penuh, tetapi juga berusaha menciptakan perubahan harga-harga yang lebih stabil. Hal itu akan dicapai apabila pemerintah dapat mengendalikan perubahan permintaan agregat (AD) yaitu memindahkan kurva AD_1 menjadi AD_2 .

Apabila usaha untuk mengurangi inflasi dilakukan dengan menjalankan kebijakan moneter, yang dilakukan oleh pemerintah adalah menurunkan penawaran uang. Perubahan ini akan menaikkan suku bunga. Sebagai akibatnya, pertama-tama langkah ini akan menyebabkan perusahaan-perusahaan dan penanam modal baru mengurangi kegiatan investasinya. Yang kedua, kenaikan suku bunga akan mengurangi keinginan rumah tangga untuk membeli rumah baru. Seterusnya, efeknya yang ketiga, rumah lama yang masih diangsur, harus membayar bayaran bulanan yang lebih tinggi. Berkurangnya keinginan untuk menanam modal dan membeli rumah baru (yang juga merupakan komponen dari pelaburan) akan mengurangi investasi perusahaan. Di samping itu pembayaran angsuran rumah yang lebih tinggi akan mengurangi pengeluaran konsumen. Berbagai efek dari kebijakan moneter ini akan memindahkan kurva AD_1 ke bawah, misalnya ke AD_2 . Dengan demikian kesempatan kerja penuh tercapai dan tingkat inflasi dapat dikendalikan yaitu harga hanya mengalami kenaikan dari p_0 menjadi p_2 .

KEBIJAKAN FISKAL ATAU KEBIJAKAN MONETER?

Dalam menerangkan bagaimana kebijakan pemerintah digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran atau inflasi, analisis yang dibuat selalu dilakukan secara terpisah, yaitu secara berasingan diterangkan bagaimana kebijakan fiskal dan kebijakan moneter digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Adakah ini berlaku dalam praktek? Sebenarnya tidak kedua kebijakan pemerintah itu harus dijalankan secara bersama dan langkah-langkah yang dijalankan haruslah saling memperkuat kebijakan pemerintah yang dijalankan.

Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dijalankan oleh dua pihak yang berbeda. Kebijakan fiskal dilaksanakan oleh Kementerian Keuangan dan kebijakan moneter dijalankan oleh Bank Sentral. Kedua institusi ini haruslah menyesuaikan kebijakan ekonominya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Apabila tidak demikian, yaitu apabila langkah mereka menimbulkan efek yang bertentangan yaitu satu pihak menjalankan langkah-langkah untuk mengatasi inflasi dan pihak lainnya menjalankan kebijakan mengatasi pengangguran, kebijakan yang bertentangan itu tidak akan mencapai tujuannya. Untuk meningkatkan keefektifan kebijakan pemerintah masing-masing institusi di atas perlu menjalankan hal berikut :

- i. **Untuk mengatasi pengangguran** : Bank Sentral perlu menurunkan suku bunga dan Kementerian Keuangan menambah pengeluaran pemerintah yang dapat diikuti pula dengan pengurangan pajak. Langkah tersebut akan menyebabkan kenaikan dalam pengeluaran agregat sebagai akibat : kenaikan investasi, kenaikan pengeluaran pemerintah dan kenaikan pengeluaran Rumah Tangga (konsumsi).
- ii. **Untuk mengatasi inflasi** : tindakan yang perlu dijalankan Bank Sentral adalah mengurangi penawaran uang dan kenaikan suku bunga. Kebijakan moneter ini akan mengurangi investasi dan pengeluaran rumah tangga (konsumsi). Seterusnya Kementerian Keuangan perlu pula mengurangi pengeluaran dan menaikkan pajak individu dan perusahaan. Langkah tersebut dapat mengurangi pengeluaran pemerintah, mengurangi investasi dan mengurangi pengeluaran rumah tangga.

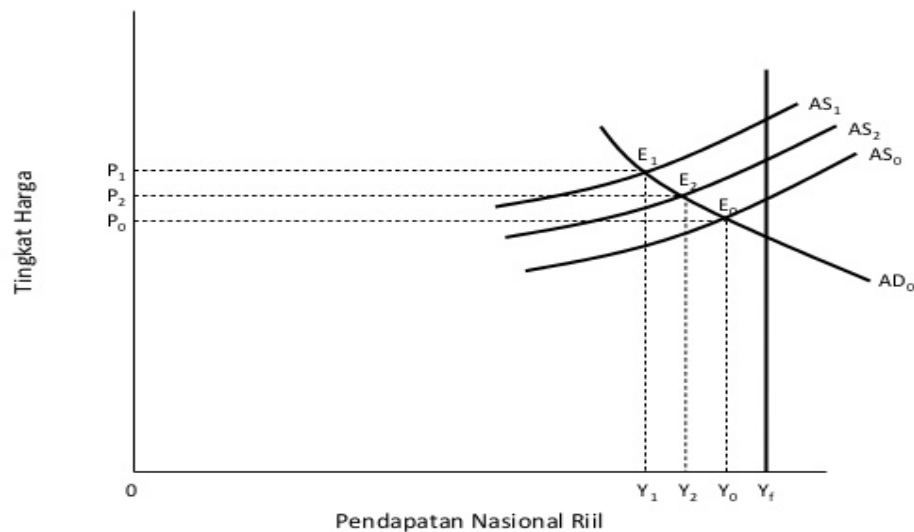
KEBIJAKAN SEGI PENAWARAN

Pembahasan terdahulu mengenai bagaimana kebijakan fiskal dan keuangan digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran dan inflasi dapat juga dinamakan sebagai *kebijakan segi permintaan*. Istilah itu perlu digunakan untuk membedakannya dengan *kebijakan segi penawaran*. Kebijakan segi permintaan pada hakikatnya merupakan kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi magnitud dari berbagai komponen pengeluaran dan permintaan agregat. Sedangkan kebijakan segi penawaran adalah langkah-langkah pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi penawaran agregat (AS). Dalam uraian berikut diterangkan bagaimana kebijakan segi penawaran digunakan untuk mengatasi masalah stagflasi dan pengangguran.

STAGFLASI DAN KEBIJAKAN SEGI PENAWARAN

Gambar 10.9 menerangkan mengenai wujudnya masalah stagflasi dan bagaimana kebijakan segi

Gb. 10.9 Stagflasi dan Kebijakan Segi Penawaran



penawaran digunakan untuk mengatasinya. Permintaan dan penawaran agregat yang awal masing-masing adalah AD_0 dan AS_0 . Dengan demikian keseimbangan awal dicapai di E_0 dan keseimbangan ini menggambarkan tingkat harga P_0 dan tingkat pendapatan nasional Y_0 . Misalkan timbul salah satu masalah yang menimbulkan stagflasi seperti kenaikan upah tenaga kerja, kemerosotan nilai mata uang atau kenaikan harga barang impor. Efek dari salah satu perubahan seperti itu kurva penawaran agregat akan bergeser ke kiri – yaitu digambarkan oleh perubahan dari AS_0 menjadi AS_1 . Efek dari perubahan ini keseimbangan berubah dari E_0 menjadi E_1 dan menyebabkan pendapatan nasional riil menurun dari Y_0 ke Y_1 dan tingkat harga meningkat dari P_0 menjadi P_1 . Dengan kata lain, stagflasi berlaku.

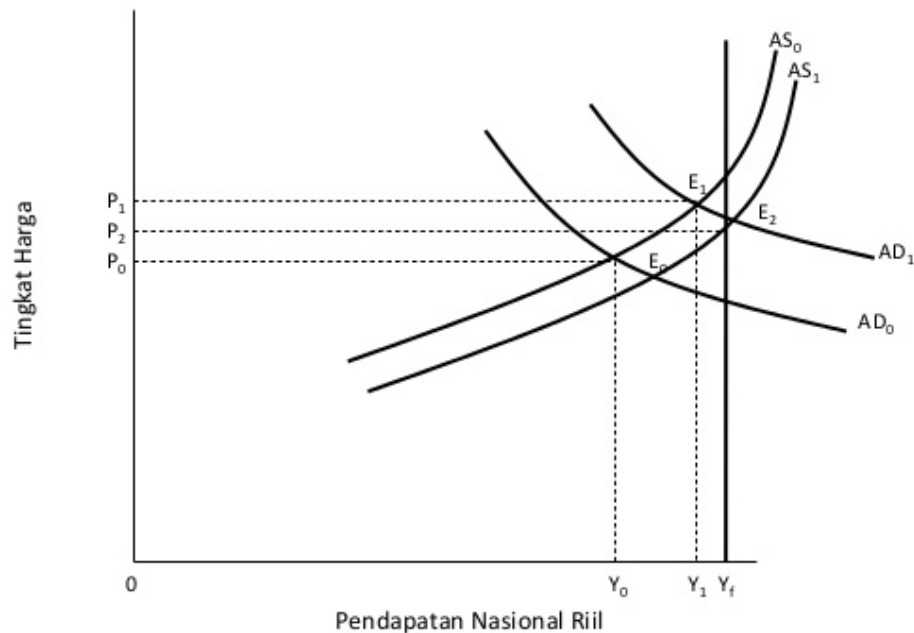
Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah menjalankan kebijakan segi penawaran – yaitu melakukan langkah-langkah yang menurunkan biaya produksi perusahaan-perusahaan (misalnya dengan mengurangi pajak ke atas bahan mentah atau menetapkan harga bahan mentah) dan menggalakkan perkembangan teknologi. Langkah-langkah pemerintah tersebut akan memindahkan kurva AS ke kanan, misalnya dari AS_1 menjadi AS_2 . Keseimbangan baru dicapai di E_2 dan berarti tingkat harga mencapai P_2 dan pendapatan nasional Y_2 . Apabila AS_1 dapat dikembalikan kepada AS_0 sebagai akibat dari kebijakan segi penawaran, tingkat harga akan kembali ke P_0 dan pendapatan nasional riil ke Y_0 .

INFLASI DAN KEBIJAKAN SEGI PENAWARAN

Selain jadinya perhatikan pula bagaimana masalah inflasi yang timbul diatasi dengan menjalankan kebijakan segi penawaran. Perhatikan Gambar 10.10. Keseimbangan permulaan dicapai di E_0 yaitu pada perpotongan AD_0 dan AS_0 . Pada keseimbangan ini tingkat harga P_0 dan pendapatan nasional riil Y_0 . Perkembangan ekonomi yang pesat memindahkan permintaan agregat dari AD_0 menjadi AD_1 dan memindahkan keseimbangan ke E_1 – yang menggambarkan inflasi berlaku (harga naik dari P_0 ke P_1) dalam keadaan ekonomi yang berkembang (pendapatan nasional riil bertambah dari Y_0 ke Y_1).

Walaupun pertumbuhan ekonomi yang berlaku merupakan satu hal yang menggalakkan, keadaan inflasi menimbulkan efek buruk kepada kemakmuran masyarakat. Maka, untuk mengekalkan pertumbuhan ekonomi yang berlaku, pemerintah menjalankan kebijakan segi penawaran yang dapat menurunkan biaya pengeluaran perusahaan-perusahaan dan menggalakkan perkembangan teknologi. Apabilah langkah ini berhasil, penawaran agregat AS akan bergerak ke kanan, misalnya dari AS_0 menjadi AS_1 . Perubahan ini memindahkan keseimbangan dari E_1 ke E_2 . Keseimbangan baru ini menggambarkan bahwa perekonomian semakin berkembang sehingga kesempatan kerja penuh dicapai (yaitu pendapatan nasional riil mencapai Y_1) dan masalah inflasi dapat dikurangi keseriusannya oleh karena harga telah turun dari P_1 ke P_2 .

Gb. 10.10 Inflasi dan Kebijakan Segi Penawaran



**PERTANYAN DAN JAWABAN DISKUSI MAKRO EKONOMI BAB 10 “
Pengangguran, Inflasi dan Kebijakan Pemerintah”**

PERTANYAAN

1. Bagaimana jika anda dihadapkan pada keadaan pengangguran sukarela?
2. Pengangguran di Indonesia sudah banyak dan sulit untuk di atasi, dan dengan adanya MEA, pengangguran di Indonesia akan semakin bertambah, apa kebijakan pemerintah untuk mengatasinya?

JAWABAN

1.
 - a. Mencari pekerjaan yang sesuai dengan skill yang dimiliki, pada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja.
 - b. Lebih memilih mencari pinjaman untuk membuka usaha atau berwirausaha sesuai dengan skill dan kemampuan yang ada.
2. Pengangguran di Indonesia memang sudah sulit diatasi dan juga dengan adanya MEA bisa menambah angka pengangguran karena adanya daya saing tenaga kerja dari luar, menurut kami itu dari sisi negatifnya saja. Tapi kita lihat dari sisi positif justru MEA ini bisa menjadi salah satu solusi mengatasi pengangguran selain sebagai lalu lintas tenaga kerja MEA juga menjadi lalu lintas barang jasa dan capital menjadi lebih terbuka. Oleh karena itu arus investasi akan lebih mudah dengan semakin banyaknya investasi yang masuk perluasan kesempatan tenaga kerja akan semakin besar, menurut kami kebijakan yang cocok yang harus diambil oleh pemerintah adalah kebijakan segi penawaran, yaitu mendorong lebih banyak investasi mengembangkan infrastruktur meningkatkan efisiensi, administrasi, dan pemerintah memberikan subsidi serta mengurangi pajak perusahaan dan individu.